BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bagian dari akuntansi yang memiliki peranan penting dalam mengukur kinera dan pengambilan keputusan perusahaan. Fungsi laporan keuangan yaitu digunakan dalam penagmbilan keputusan perusahaan serta untuk memberikan informasi terkait pelaporan keuangan kepada pihak internal (manajer) dan pihak eksternal (investor). Parameter dalam mengukur kinerja manajemen yaitu menggunakan laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyediakan informasi yang relevan bagi investor (Annatacya dan H.Raharja, 2014).

Earning management bukan merupakan isu baru di bidang *accounting*. *Earning management* merupakan bentuk kecurangan dari seorang manajemen dengan tidak menyajikan informasi yang sesuai data perihal laporan keuangan yang tujuan utamanya untuk kepentingan pribadi, akan tetapi masih dalam batasan-batasan yang di perbolehkan prinsip-prinsip akuntansi, namun menyesatkan pengguna laporan informasi (Agus dan Adila, 2015).

Isu manajemen laba juga merupakan salah satu isu di bidang akuntansi yang kontroversial. Menurut Dechow dan Skinner (2000); Riduwan (2010); (Feberiyanty, dkk., 2014); (Vajriyanty, dkk., 2016) mengungkapkan bahwa adanya pro dan kontra perihal manajemen laba. Menurut (Dechow dan Skinner,

2000); (Riduwan, 2010) ; (Febriyanti, dkk., 2014); (Vajriyanty, dkk., 2016) pihak yang kontra perihal praktik *earning managment* menganggap *earning management* sama dengan bentuk manipulasi laba. Hal tersebut dapat berakibat menurunya tingkat kualitas dan keandalaan suatu pelaporan keuangan yang

menyesatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan di perusahaan. *Earning management* merupakan kegiatan yang merugikan *stakeholder* dan perusahaan. Berdasarkan hal itu maka, *earning managemet* merupakan isu sekaligus fenomena akuntansi yang menarik untuk di teliti. Dalam penelitian kali ini manajemen laba di pengaruhi oleh *women on board* dan karakteristik *audit commite* dalam menurunkan tingkat *earning management* di perusahaan. Karakteristik *audit committee* dibagi tiga yaitu *audit committee independence, financial expert dan audit committee meeting.*

Negara yang mewajibkan adanya dewan komisaris wanita dalam jajaran dewan salah satunya ada Indonesia dan Eropa, dimana di negara Eropa telah mengeluarkan undang-undang yang berisi tentang jumlah minimum dewan komisaris wanita dalam jajaran dewan komisaris. Misalnya, Norwegia mewajibkan 40% anggota dewan komisaris wanita dalam perusahaan sejak tahun 2008, lalu diikuti oleh negera Spanyol yang juga mewajibkan dewan komisaris wanita dalam perusahaan pada tahun 2015.

Setelah Norwegia dan Spanyol negara Eropa lainnya juga mempertimbangkan untuk memberlakukan undang-undang yang serupa. Munculnya gerakan hukum yang ditunjukan untuk keragaman gender di dewan komisaris disebabkan oleh faktor yaitu adanya dewan komisaris wanita yang dinilai cenderung lebih mengambil resiko tinggi serta bersikap etis dari pada dewan direksi laki-laki, hal tersebut menunjukan bahwa dalam memperkerjakan anggota dewan komisaris wanita dapat meningkatkan trasparasi dalam perusahaan (Kyunga dan Jooyeon, 2017).

Penelitian yang dilakukan (Yossy, 2016) di dukung (Novilia dan Nugroho, 2016) menyatakan bahwa CEO dan *women on board* tidak berpengaruh signifikan tehadap *earning management*. Hal tersebut dikarenakan masih sedikitnya anggota wanita yang menduduki jajaran dewan direksi wanita di dalam perusahaan sehingga belum dapat dibandingkan secara maksimal. Sedangkan CFO wanita berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Direktur keuangan yang dipimpin oleh seorang wanita, berakibat pada menurunya tingkat manajemen laba, dibuktikan dengan wanita relatif menghindari resiko yang ada di bandingkan pria dalam hal mengambilan keputusan keuangan.

Hasil penelitian mengenai hubungan CEO wanita terhadap *earning management* tidak sejalan dengan penelitian (Kyunga dan Jooyeon, 2017) mengemukakan bahwa CEO wanita berpengaruh negatif terhadap *earning management* dan tidak mungkin terlibat dalam manajemen laba yang agresif.

Pedoman *Good Corporate Goernance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* Indonesia (KNKG, 2006) berisi bahwa karakteristik komite audit dapat menurukan praktik *earning management*. Karakteristik komite audit di bagi menjadi tiga yaitu *audit committee independence, financial expert* dan *audit committe independence*. *Audit committee* merupakan komite penunjang dewan komisaris yang dapat menghambat manajemen laba, karena tugas dari *audit committe* yaitu membantu dewan komisaris dalam memastikan kebenaran suatu pelaporan keuangan agar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Independensi adalah bagian dari karakteristik komite audit. independensi komite audit yaitu anggota yang tidak terlibat hubungan afiliasi dengan perusahaan, dewan komisaris maupun dewan direksi. Menurut (Danuharja, 2014) menyatakan bahwa *audit committee independence* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management*. Hal tersebut disebabkan karena semakin besanya variabel independensi komite audit maka semakin besarnya pula praktik manajemen. (Fajriyanti, dkk., 2016) yang menyatakan bahwa Independensi berengaruh positif terhadap manajemen laba, di duga manajemen masih memilki peranan penting dalam perusahaan, sedangkan dari pihak komite audit eksternal perusahaan hanya bekerja untuk mengugurkan tugas saja, tetapi tidak melakukan pengawasan dengan maksimal oleh karena itu berdampak pada pelaporan keuangan yang di buat manajemen tidak dapat di kontrol.

Penelitian yang dilakukan (Yusuf dan A.Waluyo, 2017) di dukung (Omar, 2017) menyatakan bahwa *audit committee independence* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap besar kecilnya *earning management*. Hal itu dikarenakan, anggota *audit committee* belum melakukan fungsi pengawasan dengan maksimal dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Jika komite audit lebih independen maka akan memberikan tata kelola yang baik dibandingkan komite audit yang tidak independen.

Berbeda halnya penelitian yang dilakukan (Pamudji dan Trihartati, 2010) didukung (Ayemere dan Elijah, 2015) menyatakan komite audit indepeden memiliki pengaruh negatif terhadap *earning management*. Independensi merupakan hal yang penting dalam struktural keanggotaaan komite audit. Kinerja

manajemen akan lebih optimal apabila di pantau oleh anggota komite audit yang independen dalam berperilaku dan berpendapat.

Karakteristik yang digunakan untuk menilai efektivitas operasi dari komite adalah keahlian keuangan dari komite audit. Menurut (Adila dan Agus, 2015) menyatakan keahlian komit audit memiliki pengaruh negatif terhadap *earning management* namun tidak signifikan, hal itu tidak sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (KNKG, 2006) menunjukan bahwa latar belakang keuangan dan akuntansi pada komite audit akan menurunkan *eraning management*.

Sejalan dengan penelitian (Taranira dan Jaka, 2017) dan (Omar J. , 2017) menyatakan kealian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam susunan keanggotaan komite audit setidaknya harus ada yang ahli di bidang keuangan maupun akuntansi.

Secara umum fungsi dari komite audit yaitu melakukan pengawasan mengenai pelaporan keuangan, audit, pengendalian internal, manajemen resiko serta melakukan pertemuan rutin. Penelitian yang dilakukan Danuharja (2014) menyatakan rapat komite audit memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *earning management*. Pengaruh tersebut di identifikasikan bahwa rapat komite audit tidak memiliki dampak terhadap besar kecilnya tingkat manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal itu disebabkan perusahaan belum mengikuti prosedur yang telah ditetapkan BAPEPAM perihal batas minimal pertemuan dalam satu tahun yaitu empat kali pertemuan. Sejalan dengan

penelitian (Pamudji, dkk., 2009); (Fitriasari, 2007) dalam penelitian (Danuharja, 2014) di dukung penelitian (Taranira dan Jaka, 2017) yang mengemukakan jumlah rapat komite audit hasilnya tidak signifikan.

Berbeda halnya dengan penelitian (Annatacya dan H, 014); (Ayemere dan Elijah, 2015); dan (Latif dan Abdullah, 2015) dan (Annatacya dan H, 2014) mengemukakan rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Hal itu disebabkan perusahaan dalam melakukan rapat sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55 PJOK.04/2015 tentang Pembentukan Kerja Komite Audit yang isinya perihal pertemuan yang di lakukan komite audit dalam satu tahun. Sejalan dengan penelitian (Nonie dan Muchamad, 2015) mengemukakan bahwa pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *eaning management*. Banyak sedikitnya jumlah rapat akan berpengaruh terhadap timgkat keaktifan dan pengawasan dalam menurunkan tingkat *earning management*.

Penelitian yang menguji hubungan dewan komisaris wanita dikaitkan *earning management* serta hubungan karakteristik komite audit dikaitkan dengan *earning managment*. Dengan demikian terdapat GAP riset dewan komisaris wanita terhadap *earning management* dan karakteristik komite audit terhadap *earning management*. Model ini mengembangkan model dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dari penelitian ini yaitu menggabungkan variabel dewan komisaris wanita dan karaktristik komite audit sebagai variabel independen.

1.2 Rumusan Masalah

Perusahaan manufaktur dalam mengukur kinerja manajemen yaitu laba yang terdapat di laporan keuangan. Hal tersebut mengakibatkan beberapa manajemen melakukan tindakan manajemen laba yang merupakan bentuk kecurangan dengan cara tidak melaporakan keadaan data laporan yang sesungguhnya yang tujuan utamanya untuk kepentingan pribadi. Manajemen laba dalam penelitian ini di pengaruhi oleh dewan direksi wanita (Kyunga dan Jooyeon, 2017); (Yossy, 2016), independensi komite audit (Yusuf dan A.Waluyo, 2017); (Annatacya dan H.Raharja, 2014), keahlian komite audit (Taranir dan Jaka, 2017); (Bedard and Gendron, 2010) dalam (Omar J. , 2017) dan rapat komite audit (Danuharja, 2014); (Pamudji, dkk., 2009); (Fitriasari, 2007) dalam penelitian Danuharja, (2014); (Taranir dan Jaka, 2017).

Dalam penelitian – penelitian sebelumnya terdapat ketidak konsistenan perihal hubungan antara dewan komisaris wanita dengan *earning management* dan hubungan karakteristik komite audit dengan *earning management*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian in *earning management* adalah variabel dependen sedangkan karakteristik komite audit adalah variabel independen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini anatara lain sebagai berikut:

1) Bagaimana hubungan dewan komisaris wanita terhadap *earning management*?
2) Bagaimana hubungan independensi komite audit terhadap *earning management*?

3) Bagaimana hubungan keahlian komite audit terhadap *earning management*?
4) Bagaimana hubungan rapat komite auidt terhadap *earning managemet*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Menganalisis hubungan dewan komisaris wanita terhadap *eaning management* pada perusahaan manufaktur di BEI.
2) Menganalisis hubungan independensi komite audit terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur di BEI.
3) Menganalisis hubungan keahlian komite audit terhadap *earning management* terhadap perusahaan manufaktur di BEI.
4) Menganalisis hubungan rapat komite audit terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapakan mampu memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang berkepentinga, pihak tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memebrikan kontribusi mengenai teori perihal dewan komisaris wanita, komite audit dan manajeman lada di suatu perusahaan.

2) Perusahaan

Pada penelitin ini diharapkan, mampu menjadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melihat seberapa tingkat keakuratan laporan

keuangan perusahaan yang dibuat manajemen. Manajemen Perusahaan diharapkan lebih bertanggung jawab terhadap laporan keuangan yang dibuat yang tujuannya bukan saja untuk mendapatkan citra yang baik di mata *stakeholder* akan tetapi seluruh pihak yang berkepentingan.

3) Investor

Pada penelitian memberikan gambaran ke pihak investor perihal bentuk praktik *earning management* di perusahaan serta pertimbangan dalam pengambilan investasi yang tepat dan benar.

4) Bagi Regulator

Pada penelitian ini memberikan informasi kepada pemerintah perihal keadaan yang sesungguhnya di suatu perusahaan tertentu. Pemerintah juga bisa mengetahui sejauh mana pertanggungjawaban perusahaan mengenai lingkungan dan masyarakat sekitar.